

Kajian Tokoh Islam Klasik Pertengahan: Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Anak

Lilif Muallifatul Khorida Filasofa

Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia
*lilifmuallifatulwalisongo@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received May 6, 2021

Revised July 24, 2021

Accepted July 26, 2021

Keywords: Al-Ghazali, Morals, Child, Education

Kata Kunci: Al-Ghazali, Akhlak, Anak, Pendidikan

ABSTRACT

*Education as a form of knowledge transformation especially the problem of religious education Al-Ghazali is one of the classical Muslim figures who are experts in education. The method used in this research is literature study with data sourced from scientific articles, books, and other literature sources. The data analysis technique is done by data reduction, this is done in order to filter existing data to prevent data accumulation. From the research it can be obtained in the form, education must start early, even when a child is still in the womb, educators must love their students and in the book *ihya' umuluddin* there are nine important points in children's education.*

ABSTRAK

Pendidikan sebagai bentuk transformasi ilmu apalagi masalah pendidikan agama Al-Ghazali merupakan salah satu tokoh muslim klasik yang ahli dalam pendidikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa studi Pustaka dengan data bersumber dari artikel ilmiah, buku, dan sumber kepustakaan lainnya. Adapun Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, hal ini dilakukan guna menyaring data yang ada guna mencegah penumpukan data. Dari penelitian dapat diperoleh berupa, pendidikan harus dimulai sejak dini, bahkan Ketika seorang anak masih dalam kandungan, Pendidik harus menyayangi anak didiknya dan dalam kitab *ihya' umuluddin* terdapat Sembilan poin penting dalam pendidikan anak.

1. PENDAHULUAN

Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Abu Hamid Al-Ghozali/Ghozali lahir pada tahun 450 H/1058 M, di desa Ghozalah, Thusia, wilayah Khurosan, Persia atau sekarang terkenal dengan Iran (Zaini, 2017: 150). Gelarnya al-Ghazali ath-Thusi diidentikkan dengan gelar ayahnya yang merupakan pemintal bulu kambing dan berasal dari Ghazalah di Bandar Jadi, Khurasan. Sedangkan gelar Asy-Syafi'i menunjukkan bahwa beliau bermazhab Syafi'i (Rusliana, 2017: 101). Beliau berasal dari keluarga yang miskin. Ayahnya mempunyai harapan yang tinggi agar anaknya menjadi orang alim dan saleh. Imam Al-Ghazali adalah seorang ulama, ahli fiqh, cendekiawan Islam yang banyak memberikan kontribusi bagi kemajuan manusia (Suryadarma & Haq, 2015: 364). Beliau pernah mengemban amanah sebagai Naib Konselor di Madrasah Nizhamiyah, pusat pendidikan tinggi di Baghdad, di mana Al-Ghazali

tiba di puncak kemasyhuran dalam pengkhianatan akademisnya, sampai ceramahnya ditanggapi oleh 300 peneliti terkenal. Imam Al-Ghazali meninggal pada 4 Jumadil Akhir pada 505 H bertepatan dengan 1111 M di Thus (Zaini, 2017, p. 150). Jenazahnya dikebumikan di tempat kelahirannya.

Al-Ghozali adalah seorang ulama besar sekaligus ahli dalam pendidikan. Beliau menginvestasikan waktunya dihabiskan untuk memperluas dan memperdalam keilmuannya. Perhatiannya yang sangat besar kepada ilmu menjadikan Al-Ghozali sebagai salah satu ulama Islam yang menghasilkan pemikiran yang di gubah kedalam tulisan, yang hingga saat ini masih dapat dipelajari, menjadi rujukan serta dianut oleh sebagian kelompok masyarakat.

Pendidikan, pada dasarnya diidentikkan dengan penyampaian informasi (Julaeha, 2019: 176). Misalnya masalah pendidikan ilmu-ilmu agama (ulumudin) menjadi sangat vital di kalangan umat Islam. Manusia pertama yang memperoleh transformasi ilmu langsung dari Allah ialah Nabi Adam As. Seiring perkembangan zaman, ilmu pengetahuan pun berkembang dan manusia dengan potensi akalnya menemukan hal-hal yang baru, dan atau mengembangkan ilmu-ilmu yang ada sebelumnya, di antara kaum muslimin yang banyak andil dalam pengembangan pemikiran Islam adalah Al-Ghozali.

Terkait dengan hal tersebut bagaimana pemikiran atau pendapat Al – Ghozali tentang pendidikan anak, bagaimana proses perkembangan anak tumbuh dewasa, tujuan pendidikan, hal-hal yang perlu di perhatikan dan menjadi fokus utama orang tua dalam mendidik anak, akan dijelaskan dalam pembahasan di bawah ini.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemikiran Al-Ghozali Tentang Pendidikan Anak.

a. Pengertian Pendidikan.

Pendidikan menurut Al-Ghozali adalah menghapus etika yang buruk dan menanamkan etika yang hebat, sehingga Pendidikan adalah siklus latihan yang teratur/ sistematis untuk menghasilkan perubahan - perubahan reformis dalam perilaku manusia (Madjidi, 1997: 86).

Dalam buku lain, pengajaran sebagaimana ditunjukkan oleh Al - Ghozali juga diperjelas sebagai jalan menuju akulturasi manusia dari saat penciptaan mereka hingga batas terjauh dalam hidup mereka melalui berbagai ilmu yang disampaikan sebagai pengarahan yang mantap, di mana siklus pelatihan berubah menjadi kewajiban wali, pengajar, masyarakat menuju cara-cara mandiri untuk menghadapi Tuhan berubah menjadi pribadi yang ideal (Rusn, 2009: 56).

Pendidikan juga merupakan cara terbaik untuk menyebarkan pengetahuan, mengangkat rasa hormat dan harga diri manusia, dan menanamkan kualitas manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa perkembangan dan pencapaian masyarakat atau negara secara umum bergantung pada tingkat pencapaian dalam pendidikan dan pengajaran.

Pengajaran dan pendidikan dapat dilaksanakan sedikit demi sedikit, disesuaikan dengan pergantian peristiwa anak, baik secara aktual maupun mental. Terlebih lagi, wali bertanggung jawab atas sekolah anak-anak mereka. Sedangkan anak di sini dimulai dari lahir sampai akhir hayat, atau juga bisa disebut peserta didik dalam tumbuh dan berkembangnya.

b. Pendidikan Anak

Menurut Al-Ghozali dalam kitab *Ihya' Ulumudin* dijelaskan bahwa pendidikan anak dimulai sejak dalam kandungan atau dengan kata lain sejak bersatunya sperma dan ovum sebagai awal kejadian manusia (Rahmawati, 2019: 278).

Proses pendidikan yang diberikan kepada seorang anak sejak usia dini, menurut Al - Ghazali, hendaknya dibagi ke dalam tiga tahapan, yakni menghafal, memahami, dan meyakini. Urgensi pendidikan seorang anak, dalam pandangan Al - Ghazali, merupakan salah satu bentuk kepercayaan yang diberikan oleh Allah kepada para orang tua. Dengan demikian, jika orang tua dan bahkan para gurunya membawanya pada jalan kebenaran, dia akan hidup bahagia di dunia dan akhirat kelak. Namun, jika mereka melepaskannya dan tidak memberinya pendidikan, kemungkinan besar bahwa anak itu akan menjalani kehidupan yang tersesat, terpuruk, baik di dunia ini maupun di akhirat. " Apabila seorang ayah melindungi anaknya dari siksaan dunia, ia harus melindunginya dari siksaan api neraka dengan mendidik dan mempersiapkannya dan menunjukkan kepadanya etika yang akan menyelamatkan di akhirat kelak" (Hanafi, 1976: 56).

Karena, akhlak yang baik merupakan sifat Rasulullah SAW, maka sebagai umat Islam harus berusaha untuk merefleksikan sifat dari Nabi Muhammad SAW ke dalam kehidupan kita sehari-hari . Dalam hal ini, seorang anak harus bersikap sopan dan memiliki rasa kepedulian kepada semua orang. Dalam kesehariannya, ia juga harus tunduk kepada orang tua, pendidik, dan orang-orang lain yang lebih tua darinya. Al-Ghazali juga menekankan mengenai kewajiban seorang guru untuk membimbing siswa-siswinya kepada tujuan mempelajari ilmu, yaitu untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT, daripada mengajak kesenangan kepada kesenangan duniawi (pangkat dan gelimpangan harta). (<http://wacanamuslimin.blogspot.com/2011/04/pendidikan-anak-anak-mengikuti-pandangan.html>).

Dalam hal ini, menurut Al-Ghazali, orang tua berperan penting dalam mengajarkan dan mengerahkan anak sejak usia dini untuk menjalankan seluruh perintah-Nya, seperti menjalankan Shalat fardu, ibadah wajib dan berpuasa. Selain itu, juga mengajarkan mereka untuk hidup sederhana tidak berlebihan. Dari hal tersebut secara gamblang Al-Ghazali

menilai bahwa tujuan pendidikan yang diindikasikan olehnya adalah untuk membentuk seorang anak menjadi individu yang ideal (pribadi yang sempurna), yaitu memiliki etika dan akhlak mulia dan konsisten mendekatkan diri kepada Tuhan. Karena, jika dalam hal tujuan pendidikan dikoordinasikan bukan untuk membentuk etika yang terhormat dan mendekatkan diri kepada Tuhan, seperti yang diindikasikan olehnya, hal itu justru akan menimbulkan kecemburuan, penghinaan, dan permusuhan.

Apabila dijabarkan perkembangan usia anak berdasarkan pemikiran Al – Ghazali dapat dilihat tahapan sebagai berikut (Mubarok, 2020: 7):

- 1) Usia 00 – 06 tahun adalah masa asuhan orang tua, sedini mungkin anak dijaga dari segala sesuatu yang mencemari jiwa dan raganya, antara lain disembelih kambing sebagai prosesi akikah dan diberi nama yang mengandung doa yang baik, pendidikan pada usia ini bersifat informal, anak dibiasakan agar melakukan perbuatan yang terpuji dengan memberikan contoh dan teladan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan usia dini adalah masa pembiasaan.
- 2) Usia 06 – 09 tahun adalah rentang usia di mana anak akan menempuh pendidikan secara formal, pada masa ini anak telah mampu menerima pengertian dari apa yang telah dibiasakan, anak juga mampu menerima apresiasi dan sanksi, tetapi dampak keduanya berbeda. apresiasi berdampak positif sedangkan hukuman dapat menimbulkan dampak negatif. Oleh karena itu pendidik hendaklah sebisa mungkin mengembangkan rutinitas yang bermanfaat dengan memberikan apresiasi yang menyenangkan. Kalaupun terpaksa menggunakan hukuman, anak pilihlah hukuman yang bersifat mendidik.
- 3) Usia 09 – 13 tahun adalah masa pendidikan kesusilaan dan latihan kemandirian, sebagai kelanjutan dari pembiasaan terhadap yang baik dan pemberian pengertian tentang apa yang dibiasakan, anak pada usia ini telah mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, antara yang manfaat dan yang sia – sia, mana yang pantas dikerjakan dan mana yang perlu dihindari.
- 4) Usia 13 – 16 adalah masa evaluasi terhadap pendidikan yang telah berjalan sejak pembiasaan, dimulainya pendidikan formal, pendidikan kesusilaan dan pendidikan latihan kemandirian, selama tiga tahun diadakan evaluasi, apabila masih terdapat kekurangan maka perlu diingatkan kembali.
- 5) Usia 16 dan seterusnya adalah pendidikan kedewasaan, sebagaimana diindikasikan dalam agama Islam anak usia ini telah dipandang sebagai orang dewasa dan semua yang dilakukan sampai sekarang memiliki nilai tersendiri di hadapan Tuhan (Rusn, 2009: 91–95).

2. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali harus mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dengan titik penekanannya pada perolehan keutamaan dan taqorrub kepada Allah dan tidak untuk mencari jabatan tinggi atau mencari kesenangan dunia. Sebab jika tujuan pendidikan dikoordinasikan selain untuk mendekatkan diri kepada Allah, akan menyebabkan akan menyebabkan kesesatan dan kerusakan. Al – Ghazali berkata “hasil dari ilmu sesungguhnya ialah semakin mendekatkan diri kepada Allah, dan menghubungkan dan berdampingan dengan malaikat yang tinggi”.

Seperti yang diindikasikan oleh Al-Ghazali, pendekatan diri kepada Allah merupakan urgensi pendidikan. Orang dapat mendekatkan diri kepada Allah hanya setelah memperoleh ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan itu tidak akan diperoleh kecuali melalui pendidikan. Selain itu, dari kata-kata ini dapat dilihat dengan sangat baik bahwa menurut Al-Ghazali tujuan pendidikan dapat di isolasi menjadi 2 yaitu tujuan jangka panjang dan pendek.

a. Tujuan Pendidikan Jangka Panjang.

Adalah mendekatkan diri kepada Allah (Janna, 2013: 47), pendidikan dalam prosesnya harus menuntun manusia menuju pengenalan dan kemudian pendekatan diri kepada Allah. Seperti yang ditunjukkan oleh gagasan ini, cenderung diungkapkan bahwa semakin lama seseorang duduk di kursi pelatihan, semakin luas wawasannya, semakin dekat dia dengan Tuhan. dengan Allah. Tentu saja untuk mewujudkan hal itu bukanlah sistem pendidikan yang mendikotomikan ilmu-ilmu keduniaan dari nilai-nilai kebenaran dan sikap religius, tetapi sistem pendidikan yang memadukan dan mengkoordinasikan keduanya secara fundamental (Janna, 2013: 43). Sistem inilah dilengkapi dan di sempurnakan untuk membentuk orang-orang yang sesuai untuk menjalankan kewajiban kekhalfahan.

b. Tujuan Pendidikan Jangka Pendek

Adalah manusia dapat meraih apa yang diharapkan sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Syarat untuk mencapai tujuan itu adalah, manusia mengembangkan ilmu pengetahuan bersifat fardu 'ain dan fardu kifayah.

Adapun tujuan akhir dari pendidikan sebagaimana diindikasikan oleh Al-Ghazali adalah:

- 1) Semakin mendekat kepada Allah, yang wujudnya adalah kemampuan dan dengan kesadaran diri melaksanakan ibadah wajib dan sunah.
- 2) Menggali dan mengembangkan potensi atau fitrah manusia yang bermanfaat untuk mendukung manusia dalam menjalankan tugasnya.
- 3) Membentuk pribadi yang berakhlak mulia, jiwa yang bersih, dari rendah hati dan terjauh dari sifat-sifat tercela.

- 4) Mengembangkan sifat dasar manusia untuk menciptakan manusia yang holistik (Rusn, 2009: 7–60).

3. Pendidik

Al - Ghozali menjelaskan tentang kualifikasi pendidik yang dapat melaksanakan pendidikan, adalah, ciri – ciri tersebut adalah (Nasihudin, 2019: 40):

- a. Guru harus memperlakukan muridnya sebagaimana mereka memperlakukan anak kandung sendiri
 - b. Guru hendaknya tidak mengedepankan tujuan untuk memperoleh materi sebagai tujuan utama dari pekerjaan, karena mengajar adalah tugas yang diwariskan oleh Nabi Muhammad SAW.
 - c. Guru harus mengingatkan muridnya agar tujuannya dalam menuntut ilmu bukan untuk kebanggaan diri atau mencari keuntungan pribadi, tetapi untuk mendekati diri kepada Allah.
4. Guru harus menuntut dan mengarahkan muridnya agar mencari ilmu yang bermanfaat yang membawa kebahagiaan dunia dan akhirat Peserta didik.

Sesuai dengan prinsip bahwa menuntut ilmu pengetahuan itu sebagai wujud cinta dan mendekati diri kepada Tuhan, maka bagi peserta didik hendaknya hal–hal sebagai berikut:

- a. Memuliakan dan menghormati guru dan bersikaplah rendah hati atau tidak sombong.
- b. Hendaknya terlebih dahulu mengutamakan guru Ketika memberi salam
- c. Menghindari percakapan yang tidak perlu di depan guru.
- d. Usahakan untuk tidak berbicara sampai diminta oleh gurunya.
- d. Mempelajari tidak hanya satu jenis ilmu yang bermanfaat saja melainkan mempelajari berbagai ilmu dan berupaya sungguh – sungguh sehingga mencapai tujuan dari tiap ilmu tersebut (Maula, 2020: 26; Nata, 1997: 165–166).

5. Kurikulum atau Materi Pendidikan.

Terkait materi pendidikan, Al Ghazali berpendapat bahwa Alquran dan substansinya adalah ilmu. Dalam hal ini, Al Ghazali mengisolasi ilmu menjadi dua macam, tepatnya: Pertama, Ilmu syariah: semua ilmu yang bersumber dari para Nabi. Kedua, Ilmu Ghairu Syariah: semua ilmu yang bersumber dari konsekuensi ijtihad peneliti muslim atau ulama.

Al Ghazali membagi substansi kurikulum pendidikan Islam menurut kuantitas yang mempelajarinya kepada dua macam yaitu (Nasihudin, 2019: 38):

- a. Kajian tentang Fardu Kifayah yaitu ilmu yang dikonsentrasikan oleh umat Islam tertentu saja, misalnya ilmu yang diidentikkan dengan masalah umum seperti matematika, pengobatan, perancangan, agribisnis, industri, dll

-
- b. Kajian tentang Fardu 'Ain yang merupakan ilmu yang harus diketahui oleh setiap muslim yang bersumber dari kitabullah.

Dilihat dari kecenderungannya, ilmu dibedakan menjadi dua, yaitu: ilmu terpuji (Mahmudah) dan ilmu yang tercela (mazmumah) (Nisrokha, 2017: 50). Ilmu-ilmu yang diidentikkan dengan persoalan akidah dan ibadah wajib, misalnya, termasuk ilmu yang fardu 'ain. Sederhananya, ilmu yang fardu 'ain adalah ilmu yang diperlukan untuk mengamalkan kewajiban. Bagi individu yang bertalenta dengan akal yang cerdas, maka beban dan kewajiban untuk mengkaji keilmuan itu tentu lebih berat. Mereka seharusnya lebih mendalami ilmu-ilmu yang fardu 'ain, lebih daripada orang lain yang kurang kadar kecerdasan akalnya.

Ilmu yang harus diajarkan sejak dini menurut Al Ghazali, di antaranya : salat, puasa, zakat dan haji Aqidah. Sedangkan metode pendidikan menurut Al – Ghozali ada 2 penjelasan yaitu metode khusus pendidikan agama dan metode khusus pendidikan akhlak. Metode khusus pendidikan agama seperti yang ditunjukkan oleh Al - Ghozali pada tataran fundamental dimulai dengan hafalan, pemahaman kemudian dilanjutkan dengan keyakinan dan pembenaran, kemudian implementasi anjuran/ dalil – dalil serta keterangan yang membantu penguatan keyakinan dan akidah (Mubarok, 2020: 8).

Metode khusus pendidikan akhlak menurut Al –Ghozali dalam pendidikan apapun harus harus mendorong pengaturan dan pembentukan akhlak yang mulia, karena akhlak merupakan mentalitas yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan, dilihat dari kondisi tersebut, pendidikan akhlaq terdapat 2 jalur yaitu meliputi pendidikan formal dan informal yang keduanya sama – sama mendukung pada perkembangan anak.

Dalam kitab Ihya' Ulumuddin, Al – Ghozali menguraikan dengan panjang lebar mengenai pendidikan anak – anak mengenai jasmaniahnya, akalnya maupun akhlaknya sejak masa mula pertumbuhan anak, secara ringkas penjelasan terkait pendidikan anak sebagai berikut:

1. Pendidikan anak mulai diperhatikan sejak lahir (Irsyad, 2017: 3), pengawasan pada segala hal ihwal anak itu. Asuhan dan perawatannya hendaklah diserahkan kepada perempuan salehah. Beliau berpendapat bila anak diabaikan sejak mula pertumbuhannya maka umumnya anak itu berakhlak buruk, suka berdusta, budi pekerti tercela. Untuk memelihara anak dari sifat itu perlulah pendidikan dan pembentukan yang baik.
2. Agar membiasakan anak hidup sederhana makannya, pakaiannya ataupun tempat tidurnya. Sebagaimana ditunjukkan oleh Al-Ghozali, anak-anak harus diajarkan untuk sederhana dalam makanannya seperti membiasakan makan roti kering tanpa salai pada waktu –waktu tertentu, membiasakan untuk tidak memikirkan dan membandingkan makanan dan agar bersyukur dengan makanan sederhana, juga anak dianjurkan untuk berpakaian putih, tidak berwarna dan berkembang – kembang, karena warna demikian itu pakaian wanita, juga beliau menganjurkan

agar anak dicegah tidur di atas kasur yang tebal supaya otot badannya kuat (Nasokah, 2019: 120).

3. Anak agar diajari Al – Qur'an, hadis – hadis pilihan, biografi orang – orang besar agar tertanam dalam jiwanya hormat kepada orang – orang besar / saleh, sebaliknya dihindarkan membaca syair (puisi) bacaan porno karena hal itu menanamkan bibit kerusakan moral dalam jiwanya.
4. Agar memberikan waktu yang cukup untuk pendidikan jasmani supaya sehat badannya lagi cekatan. Beliau mengatakan “ agar anak – anak itu dilatih pada pagi hari jalan –jalan, gerak badan, latihan – latihan sehingga tidak menjadi malas.
5. Agar mengajarkan etika yang mulia dan perilaku yang sopan serta menghindarkan mereka dari sifat yang rusak dan tercela, dan menanamkan kepada anak sifat berani dan tabah, memuliakan orang tua.
6. Agar anak itu dipelihara dari pergaulan teman – temannya yang jahat karena akhlak yang jahat itu akan menular seperti menularnya penyakit ke badan yang sehat.
7. Agar setiap budi pekerti atau perbuatan terpuji yang diperlihatkan oleh anak itu diberi hadiah karena hadiah itu merangsang anak untuk lebih banyak berbuat kebaikan.
8. Jangan banyak mencela atau memaki – maki anak sewaktu anak tersebut melakukan kesalahan. Al –Ghozali berkata: jangan melontarkan kata – kata makian kepada anak pada setiap waktu anak itu berbuat kesalahan karena cara demikian justru akhirnya membuat anak itu mengabaikan kata – kata makian itu dan melakukan kesalahan. Kata – kata celaan itu tidak berbekas lagi pada jiwa mereka. Karena itu orang tua hendaknya menjaga kewibawaan kata – katanya.
9. Bila anak mulai memasuki masa remaja perlulah diajarkan pokok – pokok pengetahuan agama dan jangan dibiarkan meninggalkan salat.

Bila anak dewasa mulailah pelajaran ilmu syariat, karena pada masa dewasa ini perkembangan akal memungkinkan untuk menerima pengetahuan tersebut (Madjidi, 1997: 94–95).

3. KESIMPULAN

Dapat diambil benang merah bahwa pendidikan anak dimulai sejak dalam kandungan atau dengan kata lain sejak bersatunya sperma dan ovum sebagai awal kejadian manusia, serta dalam perkembangannya telah dibagi dalam beberapa tahapan umur yang telah disesuaikan dengan perkembangan usia anak mulai umur 0 sampai 16 tahun dan seterusnya. Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa proses pendidikan dapat diberikan kepada seorang anak sejak usia dini.

Tujuan pendidikan meliputi pendidikan jangka panjang dan pendidikan jangka pendek, serta adanya ketentuan untuk menjadi seorang pendidik, peserta didik, serta jenis kurikulum atau materi menurut pandangan Al – Ghozali. Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, Al – Ghozali menguraikan dengan panjang lebar mengenai pendidikan anak – anak mengenai jasmaniahnya, akal nya maupun akhlaknya sejak masa mula pertumbuhan anak di antaranya:

- Pendidikan anak mulai diperhatikan sejak lahir, pengawasan pada segala hal ihwal anak itu. Asuhan dan perawatannya hendaklah diserahkan kepada perempuan salehah. Beliau berpendapat bila anak diabaikan sejak mula pertumbuhannya maka umumnya anak itu berakhlak buruk
- Agar membiasakan anak hidup sederhana makannya, pakaiannya ataupun tempat tidurnya. Menurut Al – Ghazali sebaiknya anak dididik sederhana dalam makanannya pakaian wanita, juga beliau menganjurkan agar anak dicegah tidur di atas kasur yang tebal supaya otot badannya kuat.
- Anak agar diajari Al – Qur’an, hadits – hadits pilihan, biografi orang – orang besar agar tertanam dalam jiwanya hormat kepada orang – orang besar / shaleh, sebaliknya dihindarkan membaca syair (puisi) bacaan porno karena hal itu menanamkan bibit kerusakan moral dalam jiwanya.
- Agar memberikan waktu yang cukup untuk pendidikan jasmani supaya sehat badannya lagi cekatan. Beliau mengatakan “ agar anak – anak itu dilatih pada pagi hari jalan –jalan, gerak badan, latihan – latihan sehingga tidak menjadi malas.

4. REFERENSI

- Ahmad Maimun. (2010). *Tahafut Al –Falasifah*, Bandung : Marja.
- Mustofa. (1997) *Filsafat Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Hanafi. (1976). *Pengantar Filsafat Islam*. Bulan Bintang.
- Irsyad, M. (2017). Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Imam Al Ghazali. *Jurnal Edukasi AUD*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.18592/jea.v1i1.1533>
- Janna, S. R. (2013). Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali (Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam). *Jurnal Al-Ta’dib*, 6(2), 41–55.
- Julaeha, S. (2019). Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.367>
- Madjidi, B. (1997). *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*. Yogyakarta: AL Amin Press.
- Maula, I. (2020). Kompetensi Profesional Pendidik Menurut Al-Ghazali. *OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 4(2), 21–38.
- Mubarak, F. (2020). Pendidikan Perspektif Pemikiran Imam Al Ghazali. *Jurnal.Staiba.Ac.Id*, 1(2). <http://jurnal.staiba.ac.id/index.php/eL-SANTRY/article/view/197>
- Nasihudin, M. (2019). Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghozali. *Al-Lubab : Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Keagamaan Islam*, 5(1), 27–44.
- Nasokah. (2019). Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Anak Dalam Islam (Studi Kitab Ihya’ Ulumuddin). *Manarul Qur’an*, 19(2), 115–124.
- Nata, A. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nisrokha. (2017). Konsep Kurikulum Pendidikan Islam (Studi Komparatif Pemikiran Al-Ghozali dan Ibnu Miskawaih). *Jurnal Madaniyah*, 1, 154–173.
- Rahmawati, M. (2019). Mendidik Anak Usia Dini Dengan Berlandaskan Pemikiran Tokoh

Islam Al-Ghazali. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 2(2), 274.
<https://doi.org/10.29300/alfitrah.v2i2.2271>

Rusliana, I. (2017). *Filsafat Ilmu* (2nd ed.). Bandung: PT Refika Media.

Rusn, A. I. (2009). *Pemikiran Al – Ghazali tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suryadarma, Y., & Haq, A. H. (2015). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *At-Ta'dib*, 10(2), 362–381.

Zaini, A. (2017). Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali. *Esoterik*, 2(1), 146–159.
<https://doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1902>